

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Mengenai retorika secara umum didefinisikan berupa *simbol* yang digunakan manusia. Pada mulanya ini berkaitan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato, pendapat ini disampaikan (Littejhon dan Foss, 2014), yang sangat kuat akan menjadi nilai positif bagi seseorang yang sedang berinteraksi. Ketika bukti yang kuat itu tidak bekerja maka seseorang dianggap gagal dalam menyampaikan pesannya. Retorika itu sendiri sering dijabarkan sebagai bentuk dari seni ketika berbicara dan sebuah teknik dalam menggunakan bahasa baik secara tulisan atau ucapan yang bertujuan untuk mempersuasi dan juga memotivasi khalayak. segala hal yang dilakukan oleh manusia adalah menggunakan sebuah simbol untuk mempengaruhi siapa saja yang ada di dekatnya dan sebuah dunia dimana mereka tinggal. Retorika merupakan sebuah seni, dimana seni tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penulis ataupun pembicara untuk menginformasikan ataupun membujuk dan memotivasi pendengar tertentu pada situasi tertentu. Penyampaian gagasan secara efektif sekaligus estetik akan membantu penutur untuk mengarahkan audiens menuju sebuah situasi-situasi yang diinginkannya. Artinya, retorika adalah ilmu yang mempelajari seni berbahasa untuk mencapai tujuan komunikasi (Morissan, 2014). Di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan sebuah retorika merupakan keterampilan Bahasa secara efektif artinya, juga sebagai seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis. Dalam perkembangannya retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan.

Sedangkan retorika berarti kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) maupun secara teknis. Kesenian berbicara ini tidak hanya berarti berbicara dan berpidato dengan singkat, jelas, padat, dan mengesankan (KBBI,2003).

Retorika bertujuan sebagai menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan, kepada orang lain agar di mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh pelaku. Lebih lanjut tujuan dari retorika itu bersifat persuasif. Artinya, melalui retorika diharapkan orang lain dapat mengikuti kehendak dan tujuan. Sedangkan fungsi dari retorika adalah sebagai pembimbing untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat dalam memahami masalah kewajiban manusia pada umumnya dan kewajiban orang-orang yang akan dihadapi akan menemukan sebuah ulasan yang baik dan mempertahankan diri serta mempertahankan sebuah kebenaran dengan alasan yang masuk akal (Dewi, 2013).

Selain dari seni berbicara yang menjadi faktor penting dalam penyampaian pesan, ada hal yang penting harus diketahui oleh pelaku retorika dalam menampilkan karya-karya tersebut seperti penampilan *stand up comedy* pada media massa salah satunya YouTube. Ada beberapa anggapan bahwa sejatinya efek hanyalah sebuah perubahan perilaku dari manusia setelah diterpa berbagai pesan dalam media massa. Karena fokusnya pesan maka dari itu efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa. (Jalaluddin,2007).

Materi atau konten lawak setiap komika disajikan dengan berbagai gaya dan model yang tujuannya agar dapat mengarah ke arah pencerdasan dan pembelajaran, perubahan atau perbaikan secara moral tersebut kondisi terkini yang ada disekitar mulai dari hal yang ringan sampai yang berat seperti kritik sosial ataupun nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini *Stand Up Comedy comedy* membutuhkan sebuah seni berbicara atau retorika yang baik (Alam,2016).

Jika pelaku dari *Stand Up Comedy* mampu memiliki retorika ini dengan baik, pastinya apa yang terkandung dalam pesan yang disampaikan tersebut bisa sampai di hati pendengarnya, Begitu pula dengan retorika yang dilakukan oleh Abdur, Nopek, dan Rigen yang membawa sebuah materi berupa kritik sosial melalui penampilannya dalam *Stand Up Comedy comedy* harus didukung dengan penggunaan teknik retorika yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh penonton. (Alfianti,2016).

Pelaku kegiatan *Stand Up Comedy* atau komika tidak hanya menyampaikan sebuah materi yang lucu saja yang tujuan menghibur semata, tetapi harus memasukkan unsur moral yang bernilai atau baik. Pesan atau sebuah materi yang disampaikan pelaku *Stand Up Comedy* di atas panggung tidak hanya sekedar hiburan tetapi haruslah memberikan sisi moral yang bagus dan penting bagi penonton ataupun pendengar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar para penonton yang menyaksikan acara yang dibawakan oleh seorang komika bukan hanya mendapat hiburan saja dan seharusnya penonton mendapatkan sebuah pelajaran yang berguna yang dapat dirasakan manfaatnya (Afianti,2016).

Mamat Alkatiri, seorang komika yang berasal dari daerah Papua yang bergelut dengan aktivitasnya sebagai seorang komika di Jakarta dan sebagai minoritas dalam kegiatannya. Mamat memulai karirnya tersebut dari komunitas *Stand Up Comedy* kota Jogja, kota yang dimana ia juga menempuh Pendidikan S1 di bidang dokter gigi. Sosoknya dalam membawakan materi *Stand Up Comedy* memiliki ciri khas tersendiri, dalam penampilannya ia seringkali membahas aspek yang mempengaruhi dan juga Mamat menjadikan kegiatan *Stand Up Comedy* ini sebagai wadah dimana

ia bisa menyampaikan pendapatnya berupa sebuah materi *Stand Up Comedy* dengan cara yang lebih menghibur.

Terbitnya aspek yang mempengaruhi kebijakan publik dilandasi dengan sebuah kebutuhan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada masyarakat. Aspek yang mempengaruhi kebijakan publik ditetapkan oleh para pihak utamanya pemerintah yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat, makna dari pelaksanaan aspek yang mempengaruhi kebijakan publik merupakan suatu hubungan yang memungkinkan pencapaian tujuan-tujuan atau sasaran sebagai hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, kekurangan atau kesalahan aspek yang mempengaruhi kebijakan publik akan dapat diketahui setelah aspek yang mempengaruhi kebijakan publik tersebut dilaksanakan, keberhasilan pelaksanaannya dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan sebagai evaluasi atau pelaksanaan suatu kebijakan (Rohman, 2016). Pada pelaksanaan kebijakan secara singkat adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan. Pelaksanaan kebijakan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme yang dibingkai pada sistem tertentu. Dalam hal ini merupakan suatu kegiatan terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu yang diarahkan dalam mencapai tujuan tertentu (Haerul, Akib dan Hamdan, 2016).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Retorika *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri pada media massa (YouTube) terkait aspek yang mempengaruhi kebijakan publik ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisa Retorika *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri pada media massa (YouTube) terkait aspek yang mempengaruhi kebijakan publik.

### **1. Manfaat Penelitian Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian retorika. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi kajian lebih lanjut mengenai retorika serta mengaitkan dengan konteks bidang yang lain lebih lanjut.

### **2. Manfaat Penelitian Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat untuk lebih peka dari terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, dan tidak begitu saja mengharapakan dari aturan atau kebijakan yang dirasa kurang tepat.

## D. Kajian Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Artikel	Hasil	Persamaan	Perbandingan
1.	Ahmad Zaini	Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar	Memperoleh bagaimana teori lima kanon tersebut diterapkan dalam retorika dakwah mamah dedeh di acara tersebut.	Persamaannya terletak pada pembahasan topik inti yaitu retorika.	Perbandingan atau perbedaannya, terletak pada medianya dan juga penggunaan retorika dalam penelitian
2.	Fahadz Abu Bakar, Sekar Arum Mandalia, Dini Salmiyah Fithrah Ali	IMPLEMENTAS I TEKNIK KOMUNIKASI RETORIKA DALAM KEGIATAN <i>STAND UP COMEDY</i> “OPEN MIC” DI KOMUNITAS <i>STAND UP COMEDY</i> UNITEL	Mendapatkan sebuah penerapan mengenai teknik komunikasi 5 kanon retorika sebagai kunci dalam <i>Stand Up Comedy comedy</i> sehingga ditemukan kegiatan ini merupakan kegiatan berupa seni dalam retorika.	Meneliti tentang <i>Stand Up Comedy</i> yang menganalisis retorika sebagai materi penelitian.	Perbandingan atau perbedaannya terletak pada output dari penelitian.

3.	Burhanuddin	“REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM TAYANGAN <i>STAND UP COMEDY</i> INDONESIA KOMPAS TV”	Mendapatkan bagaimana peneliti tersebut merepresentasikan kritik sosial dalam tayangan yang ada di Kompas TV serta mengetahui makna dari kritik sosial yang ada pada tayangan tersebut.	Persamaan pada penelitian tersebut adalah menganalisis dari dampak yang ditimbulkan dalam acara <i>Stand Up Comedy</i>	Perbandingan atau perbedaannya terletak pada output yang dihasilkan dan media yang dituju.
----	-------------	--	---	--	--

Kontribusi pertama pada penelitian terdahulu yang pertama, dengan judul ”Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar”. Penelitian tersebut membantu peneliti dalam konteks retorika untuk menemukan sebuah cara untuk menganalisis masalah yang dipilih.

Selanjutnya pada penelitian terdahulu kedua, dengan judul “Implementasi Teknik Komunikasi Retorika Dalam Kegiatan *Stand Up Comedy* “*OPEN MIC*” di Komunitas *Stand Up Comedy* Unitel ”. penelitian tersebut memberikan sebuah pandangan bagaimana *Stand Up Comedy* dalam membentuk sebuah retorika dan biasa disampaikan dalam sebuah pertunjukan dari tersebut.

## **2. Landasan Teori**

### **a. YouTube Sebagai Media dari Komunikasi Massa**

Istilah media bisa dijelaskan sebagai sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Makna sosial itu merujuk pada saling bekerja sama (*co-operative work*), yaitu terdapatnya karakter kerja sama atau saling mengisi di antara individu dalam rangka membentuk kualitas baru dari masyarakat. Sehingga dapat diartikan bahwa, melalui media sosial seseorang dapat saling terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial memiliki sifat yang lebih interaktif apabila dibandingkan dengan bentuk media tradisional seperti radio maupun televisi. Adapun karakteristik media sosial menurut Nasrullah (2016) , yaitu: (1) Jaringan (*network*). Media sosial memiliki karakter jaringan sosial; (2) Informasi (*information*). Informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial; (3) Arsip (*archive*). Arsip mengubah cara menghasilkan, mengakses, hingga menaruh informasi; (4) Interaksi (*interactivity*). Pengguna bisa berinteraksi, baik di antara pengguna itu sendiri maupun dengan produser konten media; (5) Simulasi sosial (*simulation of society*). Pengguna media sosial bisa dikatakan sebagai warga negara digital; dan (6) Konten oleh pengguna (*user-generated content*). Konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun (Nasrullah,2016).

### **b. Aspek yang Mempengaruhi Kebijakan Publik**

Ketika istilah kebijakan dan publik digabung menjadi satu, yaitu kebijakan publik, memiliki makna yang lebih luas daripada ketika diartikan secara sendiri-sendiri. Aspek yang mempengaruhi kebijakan publik merupakan salah satu

komponen negara yang tidak boleh diabaikan. Sebuah negara tanpa komponen kebijakan publik dipandang gagal, karena kehidupan bersama hanya diatur oleh seseorang atau sekelompok orang saja yang bekerja hanya layaknya seperti tirai, dengan tujuan untuk memuaskan kepentingan diri atau kelompok saja (Nugroho, 2009).

Aspek yang mempengaruhi kebijakan publik yang dalam adalah sebuah tata kelola negara, mengatur interaksi antara negara dengan rakyatnya. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh apa signifikansi aspek yang mempengaruhi kebijakan publik sebagai komponen negara. Setiap pemegang kekuasaan pastinya berkepentingan untuk mengendalikan sebuah negara sekaligus juga mengelola negara, mengelola dalam artian juga mengendalikan menjadi sebuah yang lebih bernilai. Pemerintah suatu negara dalam mengelola negara, tidak hanya mengendalikan arah dan tujuan negara saja, akan tetapi juga mengelola negara agar lebih bernilai melalui apa yang disebut dengan aspek yang mempengaruhi kebijakan publik, inilah tugas pemerintah atau sebuah negara sesungguhnya. (Nugroho, 2009).

Lebih lanjut menurut Edward III mengidentifikasikan aspek-aspek yang diduga kuat berkontribusi pada pelaksanaan kebijakan, yaitu: komunikasi, sumberdaya, disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Keempat aspek mempengaruhi pelaksanaan (Wahyudi, 2016). Keempat aspek tersebut adalah.

### **1) Kewenangan atau Struktur Birokrasi**

Kewenangan merupakan otoritas legitimasi bagi lembaga atau orang yang menjadi pihak pelaksana dalam melakukan sebuah kebijakan tersebut dan ditetapkan secara politik. Kewenangan ada sangkut pautnya dengan struktur sebuah birokrasi yang ada dan melekat didalam posisi ataupun strata kelembagaan personal yang menjadi pelaksanaan sebuah

kebijakan tersebut. Karakteristik utama dari birokrasi umumnya tertuang dalam prosedur kerja atau disingkatnya SOP dan fragmentasi organisasi.

## **2) Komunikasi**

Pada kebijakan ini yang mana hal ini berupa sebuah aktivitas yang mengakibatkan pada diri orang lain menginterpretasikan sebuah gagasan ataupun ide dengan tujuan yang jelas dari si penulis maupun pembicara melalui suatu sistem yang biasanya atau lazim baik sebuah sinyal-sinyal ataupun simbol-simbol, maupun perilaku (Wardhani, Hasiolan dan Minarsih, 2016). Komunikasi mempengaruhi pelaksanaan dalam hal ini, dimana komunikasi tidak efektif atau kurang baik akan memunculkan sebuah hal-hal buruk bagi pelaksana - pelaksana dalam indikator ini. Dimensi dalam indikator ini mampu atau bisa dikatakan mempengaruhi dalam melakukan kegiatan publik diantaranya: transmisi, konsisten, dan kejelasan (Winarmo,2012). Pencapaian keberhasilan pelaksanaan aspek yang mempengaruhi kebijakan publik adalah ketika pelaksana dapat mempengaruhi yang harus dilakukan secara jelas dengan harapan bisa mencapai apa yang dituju dan menjadi sasaran dalam memberikan sebuah informasi yang dituju pada kelompok yang menjadi sasaran dan kemudian dapat meminimalisir hal yang tidak diinginkan atau suatu kesengajaan dalam lingkup apa yang disusun dan tindakan dari aktor kebijakan tersebut yang diarahkan kepada tujuan yang bukan menjadi target kemungkinan besar terjadi sebuah resistensi dari kelompok sasaran (Afandi dan Wajio, 2015).

## **3) Sumberdaya**

Pelaksana indikator disini haruslah memiliki sebuah ketersediaan sumber daya hal yang dimaksud tersebut adalah SDM, modal, dan metoda. Dalam hal ini aktor yang bertindak haruslah melakukan dengan jelas konsisten dan jika hal yang menjadi pendukung dalam indikator ini, maka pelaksanaan dalam indikator ini akan mendapatkan sebuah kesulitan dengan kata lain apa dibuat tidak mendapatkan hasil yang bagus dalam indikator ini berlabuh pada dokumen yang tidak diwujudkan dalam harapan yang menjadi landasan yakni pemecahan masalah yang terdapat pada masyarakat, atau upaya memberikan faktor penting dalam melaksanakan aspek yang mempengaruhi kebijakan publik diantaranya: staf yang memadai, informasi, pendanaan, dan fasilitas pendukung lainnya (Afandi dan Warjio, 2015).

#### **4) Sikap dari Pelaksana**

Sikap pelaksana adalah watak karakteristik yang dimiliki oleh pelaksana kebijakan seperti komitmen, disiplin, kejujuran, kecerdasan, dan sifat demokratis (Wahab,2010). Apabila pelaksanaan kebijakan memiliki disposisi yang baik, maka dia diduga kuat akan menjalankan kebijakan dengan baik, sebaliknya apabila pelaksana kebijakan memiliki sikap atau cara pandang yang berbeda dengan maksud dan arah dari kebijakan, maka dimungkinkan proses pelaksanaan kebijakan tersebut tidak akan efektif dan efisien. Sikap para pelaksana akan menimbulkan dukungan atau hambatan terhadap pelaksanaan kebijakan ini tergantung dari kesesuaian kompetensi dan sikap pelaksana. Oleh sebab itu. pemilihan dan pendapatan personalia pelaksana dipersyaratkan individu-individu yang memiliki kompetensi dan

dedikasi yang tepat pada kebijakan yang telah ditetapkan (Afandi dan Warjio,2015).

### c. Retorika

Teori ini menjadi sebuah dasar dalam mempelajari serta mengaplikasikan sebuah kajian tersebut. Lebih lanjut, hal tersebut daya tarik dari sebuah kebiasaan (tradisi) “*Central to the rhetorical tradition are the five canons of rhetoric*” (Littlejohn, 2008). Konsep 5 kanon ini pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf besar dari Yunani, Aristoteles. 384-322 Sebelum masehi. Melalui bukunya yang terkenal “*De Arte Rhetorike*”, ia mengemukakan tahap-tahap yang menjadi bagian penting dari retorika ini yaitu, Penemuan (*inventio*), penyusunan (*dispositio*), gaya (*elocutio*), mengingat (*memoria*), dan penyampaian (*pronuntiatio*). (Littlejohn,2008).

#### 1). Penemuan (*inventio*)

Merupakan konstruksi atau penyusunan dari suatu argumen yang relevan dengan tujuan dari suatu pidato. Penemuan diinterpretasikan secara luas sebagai sekelompok informasi dan pengetahuan yang dibawa oleh seorang pembicara ke dalam situasi berbicara (Litteljhon,2008).

#### 2). Penyusunan (*dispositio*)

Dalam tahapan ini dalam menyusun oleh si pembicara untuk membuat sebuah kata, kalimat yang ingin disampaikannya dalam teks atau sebuah catatan pidato. tindakan ini, yaitu melakukan pembagian. Dalam hal ini naskah harusnyalah disusun melalui alur berpikir manusia dimulai dari pengantar, pernyataan, argumentasi, dan sebuah kesimpulan

(Suhandang,2009). Pengaturan atau penyusunan itu merupakan sebuah proses pemberian simbol, yaitu mengatur informasi terkait hubungan antara manusia, symbol dan konteks yang terlibat. (Littlejohn,2008).

### **3). Gaya (*elocutio*)**

Gaya adalah bagaimana si pembicara menampilkan dirinya di hadapan khalayak, pemilihan kata-kata dan penggunaan tata bahasa yang tepat dengan khalayak akan membuat pidato pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif (Littlejohn, 2008).

### **4) Mengingat (*memoria*)**

Dalam tahapan ini kemudian si pembicara haruslah mengingat naskah atau teks yang telah disusunnya untuk kemudian dapat disampaikan kepada khalayak penonton. Tahap ini adalah tahap yang paling penting untuk kesuksesan baginya dalam menyampaikan pesan apa yang ingin disampaikan olehnya. Dalam tahap ini juga ada proses dimana si pembicara harus melatih dirinya berulang-ulang dengan tujuan naskah yang sudah dibuat tersebut benar-benar ia kuasai dengan baik. Kemudian pada proses ini bukan hanya sekedar mengingat saja akan tetapi juga harus mengacu kepada pada ingatan budaya yang lebih luas termasuk juga proses yang mempengaruhi kita dalam memperoleh dan mengelola sebuah informasi (Littlejohn, 2008).

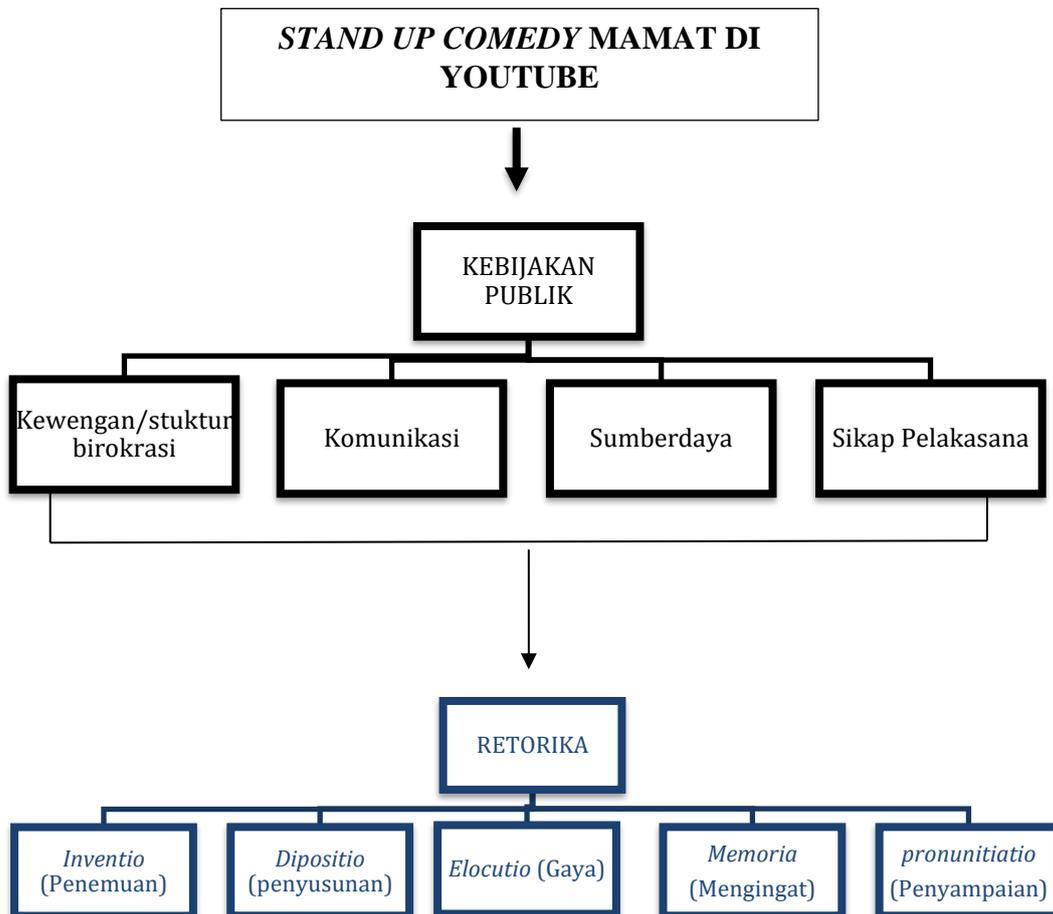
### **5) Penyampaian (*pronuntiatio*)**

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari pembentukan sebuah retorika dimana si pembicara mengeksekusi atau menyampaikan dari naskah yang sudah ia ingat kepada khalayak yang ramai dengan sebuah

lisan. Pada proses di sini komunikasi tentu pasti mempunyai peran penting. (Suhandang, 2009). Lebih dalam mengenai hal ini komunikasi harus mampu dan bisa menjangkau khalayak dengan ragam cara yang dimiliki oleh komunikasi. “apa yang menjadi pesan adalah sebuah simbol yang masuk dalam bentuk fisik yang mencakup banyak pilihan (nonverbal, bicara, tulisan, sampai person yang ada dipertengahan). (Litteljohn, 2008).

## F. Kerangka Pemikiran

### 1.2 Kerangka Pemikiran



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan berbagai data deskriptif berdasarkan kumpulan fakta dari kondisi natural sebagai sumber dari penelitian itu sendiri (Moleong, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif juga merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif yang dideskripsikan (Moleong, 2018). Dalam hal ini peneliti akan meneliti dengan metode analisis isi terhadap karya atau penampilan di media YouTube yang ditunjukkan oleh Mamat Alkatiri dalam penyampaianya.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan secara virtual/online di Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **3. Objek Penelitian**

Dalam hal ini, peneliti akan berfokus pada penampilan Komika atau *Stand Up Comedy* comedian Mamat Alkatiri yang sudah tersebar luas di media sosial (YouTube).

### **4. Waktu Penelitian**

Waktu yang akan digunakan untuk penelitian ini mulai pada 20 September 2023 sampai dengan 18 Desember 2023.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, adapun pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya (Sugiyono, 2013). Dalam observasi peneliti mengamati objek penelitian, mencatat dan mengumpulkan hal yang terdapat dalam objek tersebut. Yang terdapat pada beberapa akun YouTube seperti di konten SOMASI, SUCI 7, Literasi digital.

### b. Dokumentasi

Dalam metode ini peneliti mengumpulkan dokumen berupa data-data dari sosial media yang berkaitan dengan pertunjukan *Stand Up Comedy* oleh Mamat Alkatiri yang dapat dijadikan acuan data penelitian. Adapun bentuk dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau foto, maupun karya lainnya yang monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Dokumentasi penelitian ini dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengklasifikasikan bagian bahasan sub tema atau bit materi yang dibahas dalam pertunjukan *Stand Up Comedy* oleh Mamat Alkatiri pada kanal YouTube di beberapa *channel*.

### c. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui metode studi pustaka merupakan upaya dalam mengumpulkan data yang dijalani dengan memperhatikan literatur yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti, kemudian juga mengumpulkan data berdasarkan buku, internet, dan artikel ilmiah yang dapat memberikan informasi relevan terhadap apa yang sedang diteliti. Dalam metode studi pustaka, peneliti akan berusaha untuk membaca dan menambah informasi melalui artikel ilmiah yang berasal dari website yang kredibel dan relevan.

## 6. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif serta melakukan analisis data untuk mendeskripsikan isi dalam beberapa video ataupun konten di beberapa *channel* YouTube melalui pendekatan ini peneliti dapat menjelaskan, menggambarkan dan menganalisis kerangka berpikir yang ada dalam penelitian ini, yang mana akan berguna. Krippendorff menerangkan bahwa analisis isi adalah menerangkan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna pesan melalui mekanisme yang dapat dipercaya dan dapat digunakan atau diaplikasikan dalam ranah yang berbeda dan sah. Lebih lanjut, ia menjelaskan perihal langkah-langkah yang terdapat didalam penelitian analisis isi yang tercangkup dalam enam tahapan, berikut diantaranya, (Krippendorff 2018):

a). *Unitizing*, dalam melakukan sebuah unitizing atau pengunitan peneliti dapat memahami dan melihat isi konten di *channel* YouTube tersebut yang berisikan pertunjukan *Stand Up Comedy* oleh Mamat sampai melakukan pengelompokan terhadap bit yang mengandung aspek yang mempengaruhi kebijakan publik .

**b). *Sampling***, dalam tahapan sampling atau penyamplingan peneliti menentukan batasan penelitian guna mempermudah peneliti dalam menganalisis secara lebih mendalam. Adapun penyamplingan dalam penelitian ini difokuskan pada pertunjukan *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri dalam konten di beberapa *channel* YouTube .

**c). *Recording*** atau coding, pada tahapan ini peneliti akan melakukan cuplikan layar atau screenshot dari pertunjukan *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri dalam beberapa *channel* YouTube guna menjadi dokumentasi yang ditampilkan untuk mendukung hasil dari penelitian.

**d). *Reducing***, pada tahapan reducing atau penyederhanaan data peneliti mengamati dan mengambil kesimpulan dari beberapa bit yang dibawakan pada pertunjukan *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri pada Kanal YouTube, terdapat bit yang memuat kebijakan politik.

**e). *Abductively inferring***, setelah melakukan tahapan penyederhanaan data maka dari bit yang mengandung kebijakan, akan dihubungkan dan dielaborasi dengan indikator aspek yang mempengaruhi kebijakan publik yang mana akan dikerucutkan lagi atau diklasifikasikan dari setiap bit itu untuk dihubungkan ke dalam aspek yang mempengaruhi kebijakan publik sesuai indikator permasalahan situasi yang ada.

**g). *Narrating***, setelah selesai dilakukan analisa data lebih dalam menggunakan tahapan yang sudah dilalui, maka akan didapatkan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu mengenai retorika terkait isi aspek yang mempengaruhi kebijakan publik dalam

*Stand Up Comedy* oleh Mamat Alkatiri yang berupa hasil dan kesimpulan dari penelitian.

## **7. Teknik Validasi Data**

Dalam menguji validasi data atau keabsahan data penelitian yang ada akan menggunakan teknik triangulasi. Dalam pengujian, kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan informasi maupun data dari berbagai sumber yang diperoleh dengan berbagai cara, tempat, maupun waktu (Sugiyono, 2013). Adapun teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas yang dilakukan dengan mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber. Peneliti akan menggunakan pengukur dari observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam hal menggunakan triangulasi sumber dari data-data yang diperoleh seperti artikel ilmiah yang saling berhubungan dan konten pertunjukan *Stand Up Comedy* oleh Mamat Alkatiri dalam kanal YouTube. Data-data yang akan diperoleh dianalisis oleh peneliti kemudian akan menghasilkan suatu hasil kesimpulan.